



DOSEN FARMASI MENYUARAKAN KESADARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DALAM MEMBANGUN PENGETAHUAN WARGA TUGU, DEPOK

Refdanita¹, Vilya Syafriana², Aishah Az Zahra², Imalia Arsa², Teodhora^{2*}, Ainun Wulandari¹, Amelia Febriani¹, Ika Maruya Kusuma², Lili Musnelina¹, Munawarohthus Sholikhah², Ritha Widyaprawati², Fathin Hamida²

¹) Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Indonesia

²) Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Indonesia

e-mail: c.teodhora@istn.ac.id

Abstrak

Antibiotika memainkan peran penting dalam pengobatan infeksi bakteri serius. Namun, penggunaannya yang tidak tepat dan berlebihan telah menjadi masalah global yang mengkhawatirkan, meningkatkan risiko resistensi antibiotika yang mengancam efektivitas pengobatan. Di wilayah RT 08 RW 05 Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang benar menjadi perhatian utama. Dosen farmasi dari Institut Sains dan Teknologi Nasional melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengedukasi warga setempat tentang penggunaan antibiotika yang bijaksana. Kegiatan ini meliputi edukasi, penyuluhan, dan pengembangan materi pendidikan yang mudah dipahami, seperti leaflet. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 30 peserta, ditemukan bahwa 87,3% peserta mengetahui tentang antibiotika, namun 58,5% masih salah paham bahwa dosis antibiotika bisa dikurangi jika gejala membaik. Hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman, tetapi masih ada kesalahpahaman yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku jangka panjang dalam penggunaan antibiotika yang tepat, serta menjadi contoh yang dapat direplikasi di berbagai wilayah lainnya.

Keywords: Antibiotik; Infeksi; Edukasi; Dosen; Farmasi

PENDAHULUAN

Antibiotika merupakan golongan obat dengan peran penting dalam pengobatan infeksi yang diakibatkan oleh mikroorganisme seperti bakteri. Antibiotika diberikan kepada pasien yang terkena infeksi bakteri dengan tujuan untuk menghambat ataupun membunuh mikroorganisme. Penggunaan antibiotika yang tidak rasional dapat meningkatkan resistensi terhadap bakteri. Salah satu upaya untuk meminimalisir resistensi antibiotika dengan cara mengedukasi masyarakat mengenai pengetahuan antibiotika (Hamdani dkk.,2021). Penggunaan antibiotika yang sembarangan dan tidak tepat dosis, dapat menggagalkan terapi pengobatan yang sedang dilakukan. Selain itu dapat menimbulkan bahaya seperti resistensi, ialah tidak terganggunya sel mikroba oleh antibiotika yang merupakan suatu mekanisme alami untuk bertahan hidup. Ini dapat terjadi apabila antibiotika diberikan atau digunakan dengan dosis yang terlalu rendah atau masa terapi yang tidak tepat (Shafira dkk.,2024). Pembelian antibiotika pada sarana kesehatan terutama di apotek dilakukan oleh



masyarakat dalam rangka pengobatan mandiri tanpa mendapatkan penjelasan dan kurangnya pengetahuan tentang aturan penggunaan antibiotika beserta indikasi yang sesuai (Andiarna dkk.,2020).

Dalam konteks pelayanan kesehatan, antibiotika memiliki peran yang sangat penting dalam pengobatan infeksi bakteri yang serius. Namun, penggunaan antibiotika yang tidak tepat dan berlebihan telah menjadi masalah global yang meresahkan, meningkatkan risiko resistensi antibiotika yang dapat mengancam efektivitas pengobatan di masa depan. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi individu secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Warga di wilayah RT 08 RW 05 Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, tidak terkecuali dari tantangan ini, sehingga tingkat penggunaan antibiotika yang tidak terkontrol dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan yang tepat telah menjadi fokus perhatian.

Dalam menghadapi tantangan ini, dosen farmasi dari Institut Sains dan Teknologi Nasional menjalankan pengabdian sebagai salah satu kewajiban yang rutin dilakukan dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi untuk mengabdikan kepada masyarakat. Sebagai bentuk dalam dukungan di bidang kesehatan masyarakat, dosen farmasi memiliki pengetahuan mendalam tentang penggunaan obat-obatan, termasuk antibiotika. Dengan kapasitas ini sebagai tenaga pendidik sekaligus peneliti, dosen farmasi memiliki kemampuan untuk tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotika yang bijaksana, tetapi juga untuk menggali akar penyebab masalah dan merumuskan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan yang terjadi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen farmasi tidak hanya memberikan solusi jangka pendek dalam menangani penggunaan antibiotika yang tidak tepat, tetapi juga berpotensi untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan memperkuat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang antibiotika, serta terlibat mengedukasikan praktik penggunaan yang bijaksana, upaya ini dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam menangani tantangan resistensi antibiotika.

Melalui pendekatan kolaboratif antara dosen farmasi, mahasiswa dan masyarakat, diharapkan hasil dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya akan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal, tetapi juga akan menjadi contoh yang dapat diadopsi dan direplikasi di berbagai wilayah lainnya. Dengan demikian, pentingnya kegiatan ini dilakukan oleh dosen farmasi tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam upaya global untuk menjaga efektivitas antibiotika dan memastikan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE

Metode kegiatan pengabdian yang dapat dilakukan oleh dosen farmasi dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang bijaksana di wilayah RT 08 RW 05 Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok pada 20 April 2024 10.00 - Selesai, dengan kegiatan sebagai berikut:

Edukasi, Penyuluhan dan Materi Pendidikan

Dosen farmasi dapat mengadakan sesi edukasi secara langsung kepada warga setempat, tentang prinsip-prinsip penggunaan antibiotika yang tepat. Ini dapat meliputi informasi tentang indikasi penggunaan antibiotika, resistensi antibiotika dan penyebabnya, serta aturan penggunaan antibiotik. Melalui kegiatan penyuluhan ini, dosen farmasi berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak



negatif dari penggunaan antibiotika yang tidak tepat. Selain itu, dosen farmasi dapat mengembangkan materi pendidikan yang mudah dipahami dan relevan bagi masyarakat setempat tentang penggunaan antibiotika yang bijaksana. Materi ini disampaikan dalam bentuk leaflet.

Penelitian menggunakan survey kuisisioner

Melalui pendekatan penelitian tindakan partisipatif, dosen farmasi dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika di wilayah tersebut. Bersama-sama, mereka dapat merancang dan melaksanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 menunjukkan leaflet yang digunakan untuk membantu warga dalam memperkenalkan antibiotik sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan warga terkait penggunaan antibiotik yang baik dan benar.



Gambar 1. Informasi mengenai antibiotik yang baik dan benar

Hampir semua peserta dalam kegiatan ini mengetahui bahwa antibiotika digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Hal ini menunjukkan bahwa dasar pengetahuan masyarakat cukup baik. Meskipun ada peningkatan pemahaman, beberapa kesalahpahaman masih perlu diperbaiki melalui edukasi berkelanjutan. Materi edukasi seperti leaflet yang disajikan dalam Gambar 1, sangat membantu karena menyediakan informasi yang mudah dipahami dan diingat. Kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta dapat langsung mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang jelas, mengurangi kemungkinan kesalahpahaman. Penyuluhan kesehatan dapat diberikan melalui media sosial, leaflet ataupun brosur. Kegiatan ini juga harus dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu untuk dapat mengurangi kesalahan informasi mengenai antibiotika (Baroroh dkk.,2018) (Anggraini dkk.,2020) (Marsudi dkk.,2022).



Berdasarkan hasil kuisioner yang diisi oleh 30 peserta, berikut adalah data pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di wilayah RT 08 RW 05 Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

Tabel 1. Daftar Kuisioner Pengetahuan

| No | Pertanyaan Pengetahuan | Keterangan (N=30) | | Kategori (%) | | |
|----|--|-------------------|-------|--------------|-------|--------|
| | | Ya | Tidak | Baik | Cukup | Kurang |
| 1 | Pernahkah anda menggunakan antibiotika | 100 | 0 | 41,5 | 57,6 | 0,9 |
| 2 | Apakah anda mengetahui tentang antibiotika | 87,3 | 12,7 | | | |
| 3 | Jumlah antibiotika boleh dikurangi jika gejala dan kondisi sudah membaik | 58,5 | 41,5 | | | |
| 4 | Antibiotika harus diminum teratur dan tidak boleh terputus - putus | 90 | 10 | | | |
| 5 | Jika terjadi resistensi bakteri (kekebalan bakteri) maka tetap meminum antibiotik yang sama | 46,3 | 53,7 | | | |
| 6 | Efek samping penggunaan antibiotika dapat berupa alergi, mual, muntah dan gangguan pencernaan | 91,3 | 8,7 | | | |
| 7 | Antibiotika harus dibeli dengan resep dokter | 87,3 | 12,7 | | | |
| 8 | Antibiotika digunakan untuk mengobati penyakit karena infeksi bakteri | 95,6 | 4,4 | | | |
| 9 | Antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali saat sakit kambuh | 24 | 76 | | | |
| 10 | Jumlah antibiotika yang diberikan oleh dokter boleh dikurangi jika kondisi sudah membaik | 72,9 | 27,1 | | | |
| 11 | Antibiotika dapat diminum bersama susu, teh dan kopi | 7,4 | 92,6 | | | |
| 12 | Antibiotika dapat dibeli di apotek atau toko obat tanpa resep | 34,1 | 65,9 | | | |
| 13 | Penggunaan antibiotika yang tidak dihabiskan menyebabkan bakteri menjadi kebal atau resistensi | 83,8 | 16,2 | | | |
| 14 | Semua antibiotika diminum sampai habis sesuai petunjuk dokter | 93,4 | 6,6 | | | |
| 15 | Antibiotika digunakan untuk mengatasi gejala flu | 55 | 45 | | | |

Semua peserta (100%) pernah menggunakan antibiotika. Mayoritas peserta (87,3%) mengetahui tentang antibiotika, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki dasar pengetahuan yang baik tentang apa itu antibiotika. Sebanyak 58,5% peserta percaya bahwa mereka dapat mengurangi jumlah antibiotika jika gejala membaik, yang merupakan kesalahpahaman umum. Sebanyak 46,3% peserta masih percaya bahwa mereka harus tetap menggunakan antibiotika yang sama jika terjadi resistensi, menunjukkan perlunya peningkatan edukasi mengenai resistensi. Sebanyak 90% peserta mengetahui bahwa antibiotika harus diminum teratur dan tidak



boleh terputus-putus. Sebanyak 91,3% peserta menyadari efek samping antibiotika, menunjukkan tingkat kesadaran yang baik tentang risiko penggunaan. Sebanyak 87,3% peserta menyadari bahwa antibiotika harus dibeli dengan resep dokter, namun sebanyak 12,7% peserta masih tidak mengetahui hal ini. Sebanyak 95,6% peserta mengetahui bahwa antibiotika digunakan untuk infeksi bakteri, yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang indikasi penggunaan antibiotika. Hanya 24% peserta yang percaya antibiotika boleh disimpan dan digunakan kembali saat sakit kambuh. Sebanyak 72,9% peserta percaya jumlah antibiotika yang diberikan dokter boleh dikurangi jika kondisi sudah membaik. Sebanyak 92,6% responden tahu bahwa antibiotika tidak boleh diminum bersama susu, teh, atau kopi. Sebanyak 34,1% peserta masih percaya bahwa antibiotika dapat dibeli tanpa resep, menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut. Sebanyak 55% peserta percaya bahwa antibiotika dapat digunakan untuk mengatasi gejala flu, yang merupakan salah satu kesalahpahaman umum.

Penyebab utama yang dalam penyalahgunaan antibiotika yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan nonformal seperti seminar dari tenaga kesehatan yang masih kurang. Informasi mengenai antibiotik melalui media sosial atau media cetak yang masih kurang, sehingga informasi antibiotika yang didapat berdasarkan pengalaman teman atau keluarga. Informasi yang diperoleh masyarakat dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) yang akan menghasilkan perubahan pada pengetahuan. Faktor lainnya adalah lingkungan, dimana terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan setiap individu. Terakhir adalah faktor sosial, budaya dan ekonomi. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Tingkatan ekonomi seseorang juga akan memengaruhi pengetahuan karena dengan tingginya status ekonomi seseorang maka akan semakin mudah juga mendapatkan pengetahuan (Budiman 2013). Semakin banyaknya informasi yang diterima, semakin mudah dan cepat bagi seseorang untuk memperbarui pengetahuannya dan membentuk landasan kognitif yang utuh mengenai suatu hal. Selanjutnya, level pengetahuan yang tinggi mengenai antibiotika memiliki efek positif pada perilaku penggunaan antibiotika (Ivoryanto & Illahi 2017).

SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar warga di wilayah ini sudah memiliki pengetahuan dasar tentang penggunaan antibiotika, namun masih terdapat beberapa kesalahpahaman yang perlu diperbaiki. Kegiatan edukasi dan penyuluhan yang dilakukan dosen farmasi telah meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama dalam hal kesadaran tentang pentingnya penggunaan antibiotika yang tepat dan risiko resistensi bakteri.

SARAN

Edukasi berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh LPPM Institut Sains dan Teknologi



Nasional dalam dukungan yang diberikan sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di di RT 08 RW 05 Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis, Depok dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarna, F., Irul, H., & Eva, A. (2020). Pendidikan Kesehatan tentang Penggunaan Antibiotik secara Tepat dan Efektif sebagai Upaya Mengatasi Resistensi Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*. 2(1), 38-45
- Anggraini, W., Melisa, R. P., Ria, R. D. A., & Hajar, S. (2020). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 6(1), 57-62.
- Baroroh, H. N., Esti, D. U., Laksmi, M., & Ika, M. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional. *ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*. 1(1), 8- 15.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika* : 4-8.
- Hamdani, S., Doni, A. N., & Tia, R. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Universitas Garut Pada Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*.12(2), 132-140
- Ivoryanto, E., & Illahi, R. K. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2(2), 31- 36.
- Marsudi, A. S., Weny, I. W., & Deby, A. M. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Beberapa Apotek Di Kota Ternate. *Pharmacy Medical Journal (PMJ)*. 4(2), 54-61.
- Shafira, S. N. A, et al. (2024). Profil Resistensi Bakteri Patogen Gram-Negatif Pada Minuman Air Tebu di Wilayah Kota Pontianak. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*. 4(2), 485-93